
Perilaku Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Mahasantri Putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

Siti Nur Jami'uswaniyah¹, Eny Latifah²

^{1,2}Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Email: sitinurjamiuswaniyah@gmail.com¹, eni.lathifah@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to find about: (1) the consumption behavior of female student at the Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding School Kranji Paciran Lamongan, (2) an Islamic economic perspective on the consumption behavior of female student at the Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding School Kranji Paciran Lamongan. This research method used is qualitative with the type of study research case. To collect data is done by interview, observation and documentation. The results of this study are: (1) consumption behavior of female student of the Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding School in consuming an item prioritizes want over needs., (2) the consumption behavior of female student at the Tarbiyatut Tholabah Islamic Boarding School is not yet in accordance with Islamic economic principles related to the principles simplicity.

Keywords: *behavior consumption; Islamic economic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perilaku konsumsi pada mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, (2) perspektif ekonomi Islam atas perilaku konsumsi mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perilaku konsumsi mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam mengonsumsi suatu barang lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan., (2) perilaku konsumsi mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah ada yang belum sesuai dengan prinsip ekonomi Islam terkait prinsip kesederhanaan.

Kata Kunci: perilaku konsumsi, ekonomi Islam

PENDAHULUAN

Ekonomi Syariah memiliki peran dalam mendukung implementasi SDGs di Indonesia dengan segala ekosistem produk yang ada. Mulai dengan produk keuangan, aneka makanan dan minuman halal, enterpreuner Islami dan lain-lain(Eny,2022).

Dalam ekonomi Islam, kegiatan konsumsi seorang muslim tidak berkaitan dengan pemuas kebutuhan, akan tetapi bertujuan mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat. Adapun keimanan memberi cara pandang yang mempengaruhi kepribadian manusia berbuat baik dalam bentuk perilaku, selera, gaya hidup, dan sikap terhadap sesama sumber daya.

Islam memiliki ciri penting yaitu tidak mengubah nilai-nilai dalam kebebasan masyarakat, tetapi harus mendukung serta menghindari penyalahgunaannya. Islam memiliki daya tarik pada orang yang terlihat boros. Pada saat berkonsumsi hendaknya harus mengetahui etika dalam berkonsumsi, yaitu kejujuran, dermawan, amanah, keberanian, adil, lemah lembut, kesucian, kasih sayang, kebaikan, dan rendah hati.

Kegiatan konsumsi adalah aktivitas manusia dengan cara mempergunakan suatu barang atau jasa dengan tujuan mencukupi kebutuhan hidupnya. Adapun konsumsi untuk kehidupan setiap harinya yaitu makan dan minum, konsumsi dalam kerangka ekonomi mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya yang dibutuhkan manusia.

Pola konsumsi ini bergeser di seluruh masyarakat Indonesia karena akibat dari era globalisasi, mereka tidak melihat usia. Saat ini ditandai dengan meluasnya beraneka macam makanan, pakaian, *fashion*, *skincare*, dan barang-barang lain yang menjadi gaya hidup. Hal ini, menyebabkan munculnya kebutuhan sebenarnya tidak menjadi kebutuhan primer, tapi berubah menjadi sesuatu yang diminati oleh masyarakat banyak, karena adanya banyak iklan yang beredar di media sosial.

Dalam mengonsumsi suatu produk atau jasa sebaiknya tidak di dasarkan pada kepuasan yang dikonsumsi, akan tetapi harus di dasarkan pada nilai ibadah, adapun juga harus mempertimbangkan kehalalannya baik dari zat maupun memperolehannya, dan juga tidak boleh bersikap royal atau sia-sia.

Perilaku konsumsi mahasantri putri yang menghabiskan dana setiap bulannya sebesar Rp. 1.000.000, uang saku ini digunakan untuk membelanjakan dalam memenuhi kebutuhan sekunder daripada kebutuhan primer. Seperti mahasantri putri yang suka membeli pakaian setiap bulannya 2x untuk mengikuti *fashion*. Ada juga mahasantri putri yang setiap bulannya menghabiskan dana Rp. 850. 000 yaitu hanya untuk membeli

kebutuhan yang perlu saja.

Pengelolaan keuangan keluarga sehingga stabilitas keuangan keluarga sering tidak stabil dan memicu adanya utang serta melakukan gadai pada barang yang dimiliki. (Eny dan Invony, 2020). Hal ini mungkin juga dilakukan seseorang apabila motif konsumsi sangat kuat namun pendapatan atau pemasukan sangat kecil.

Perlakuan penyediaan keuangan di setiap rumah tangga sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari segi jumlah pendapatan, hobi, gaya hidup dan passion yang dimiliki setiap rumah tangga(Eny,2022).

Perilaku konsumtif yang terdapat pada salah satu lembaga keagamaan yang bernaung dalam yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang diwakili oleh mahasantri putri ini didapati adab dalam konsumsi yang tidak biasa. Observasi yang kami lakukan atas 6 mahasantri putri didapati perilaku keseharian antar sesamanya sangat mempengaruhi perilaku antar individu, bukan hanya menyangkut makan dan minum tapi dalam hal berpakaian dan keputusan dalam menentukan barang yang dibeli seperti makeup,fashion mulai dari pakaian, jilbab, sepatu dengan brand yang tinggi untuk mengikuti tren,serta barang-barang lainnya. Penggunaan perangkat elektronik canggih yang selalu ingin diikuti remaja, dan maraknya tokoh-tokoh saat ini yang dapat memicu remaja untuk mengkonsumsi bukan untuk memenuhi kebutuhan namun lebih kepada pemenuhan keinginan. Disamping itu, mahasantri putri ada juga yang malas untuk mencuci pakaiannya sendiri dengan alasan lelah karena banyak aktivitas yang dilakukan setiap harinya sehingga mereka lebih memilih untuk mencuci pakaiannya di kios laundry.

Pada Tahun Ajaran 2022-2023 mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah tercatat ada 50 santri. Mahasantri putri yang mukim di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah. Santri yang sedang menempuh pendidikan dijenjang Perguruan Tinggi di sebut Mahasantri. Peneliti memilih objek penelitian mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah karena melihat adanya ketimpangan perilaku mahasantri putri dengan perilaku konsumtif dalam perspektif ekonomi Islam.

Dari 40% mahasantri putri yang berperilaku konsumtif mulai dari tingginya tingkat belanja onlineshop yang dilihat dari mata sendiri banyak yang menerima paket belanja online khususnya dari mahasantri putri, maraknya belanja ketika adanya diskon terlebih pada saat grand opening dan gratis ongkir 0, diskon akhir tahun dan diskon saat Ramadhan. Sebagaimana yang terjadi pada Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan yang mana perilaku konsumsi mahasantri putri sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga mahasantri putri akan membelanjakan uang sakunya tidak sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan penulis, di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah terdapat 35 mahasantri putri yang menghabiskan dana konsumsi setiap bulannya sebesar Rp. 1.000.000 yang digunakan untuk membelanjakan uang sakunya dalam memenuhi kebutuhan sekunder daripada kebutuhan primer. Salah satu contohnya yaitu mahasantri mampu membeli skincare agar tidak kalah saing dengan temannya serta membeli baju 2x setiap bulannya padahal dalam peraturan pondok ada batasan membawa baju maksimal 6 pasang. Sedangkan ada 15 mahasantri putri yang menghasbiskan dana konsumsi sebesar Rp.850.000 yaitu hanya digunakan sebagai membeli kebutuhan yang perlu saja serta dibuat membayar uang makan.

Perilaku mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang tidak melihat kondisi ekonominya dan mereka tidak bisa membedakan mana kebutuhan pokok dan keinginan yang menghasilkan kepuasan sementara. Akhirnya saya mewawancarai dengan salah satu mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah ia mengatakan bahwa adanya pengaruh emosional diluar alasan, maka ekonomi yang menjadi alasan mereka mengonsumsi suatu barang yakni hanya sekedar ingin seperti teman-teman yang lainnya dan harus mengikuti perkembangan zaman.

KAJIAN PUSTAKA

Perilaku Konsumsi

Perilaku adalah reaksi individu yang terwujud dalam sikap, sedangkan konsumsi diartikan sebagai pemakaian hasil produksi baik berupa makanan, pakaian dan lain-lain. Jadi, perilaku konsumsi merupakan keinginan untuk mengonsumsi barang yang sebenarnya tidak diperlukan secara berlebihan, hanya mencapai kepuasan maksimal (Rasyid, 2019).

Para ahli ekonomi yang bernama Gerald Zaltman dan Melanie Wallendorf mengatakan perilaku konsumsi adalah perilaku individu yang melibatkan pembelian menggunakan barang atau jasa termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan tersebut sebagai pengalaman dengan produk, pelayanan dari sumber lainnya. Selain itu, Schiffman dan Kanuk mengartikan perilaku konsumsi adalah perilaku yang diperlihatkan oleh konsumen dalam membeli, menggunakan dan menghabiskan produk atau jasa yang mereka harapkan untuk memuaskan kebutuhan mereka (Rahmawaty, 2021).

Perilaku konsumsi adalah perilaku membeli secara berlebihan tidak mencerminkan usaha manusia dalam memanfaatkan uang secara ekonomis. Perilaku tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak rasional dan bersifat berlebihan sehingga menimbulkan sifat yang boros dan inefisiensi biaya. Perilaku konsumsi dibagi menjadi 3 aspek, yakni (Insani, 2022):

1. Pembelian Impulsif (*Impulsive Buying*)

Impulsive buying yang dikatakan oleh Kharis adalah perilaku seseorang dalam membeli sesuatu tidak direncanakan terlebih dahulu. Dorongan pembelian ini adalah sifat foya-foya dan dapat merangsang konflik emosional, sehingga aspek ini mudah terjadi karena adanya keinginan seseorang yang berubah-ubah. Aspek ini menjelaskan bahwa seseorang yang berperilaku membeli suatu barang hanya didasari oleh nafsu secara tiba-tiba atau keinginan yang sesaat, tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu.

2. Pemborosan (*Wasteful Buying*)

Salah satu bentuk perilaku konsumsi adalah pemborosan, yakni membuang-buang uang tanpa didasari untuk kebutuhan yang jelas. Hal ini memiliki dampak negatif bagi kehidupan manusia. Boros merupakan membelanjakan sesuatu tidak pada tempatnya atau melebihi ukuran yang semestinya.

3. Mencari Kesenangan (*Non Rational Buying*)

Mencari kesenangan adalah salah satu tujuan manusia berperilaku konsumsi. Seseorang tersebut akan merasa senang ketika ia menggunakan atau memakai barang yang sedang trend. Hal inilah yang membuat manusia menjadi konsumsi.

Menurut Sumartono ada beberapa indikator perilaku konsumsi, sebagai berikut (Insani, 2022):

a. Mudah terpengaruh dengan rayuan penjual

Manusia memiliki sifat konsumsi yaitu sangat mudah dipengaruhi oleh rayuan penjual. Apabila penjual menawarkan produk baru dan memberi harga promo, maka seseorang yang konsumsi tidak berfikir belakangnya saat membeli.

b. Mudah tertarik oleh iklan

Seorang konsumsi akan mudah dipengaruhi dengan iklan yang menarik. Apabila produsen itu berhasil mempromosikan, maka seorang yang konsumsi akan tertarik, sehingga mereka membelinya.

c. Tanpa berfikir hemat

Orang yang konsumsi mudah menghamburkan uangnya, tidak berfikir hemat, dan boros mengeluarkan uang. Seorang konsumsi dalam membeli barang lebih mengedepankan

keinginan daripada kebutuhan.

d. Kurang realistis dan mudah tergoda

Seseorang yang mempunyai perilaku konsumsi mudah tergoda dan membeli secara tiba-tiba, sehingga barang yang dibeli itu tidak barang yang dipilih sebelumnya.

Konsumsi dalam perkembangan ekonomi Islam, yaitu untuk memenuhi kebutuhan atas barang dan jasa, yang memberikan seseorang kebaikan dunia dan akhirat. Memuaskan bisa membawa manfaat bagi fisik, mental, spiritual, intelektual atau material. Di samping itu, untuk menambah kepuasan dan manfaat rohani (Latifah, 2020).

Menurut para pakar maqashid kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga macam, diantaranya adalah (Maryani, 2016):

1) Kebutuhan *Dharuriyat* (primer)

Kebutuhan *dharuriyat* adalah kebutuhan yang mendasar untuk memenuhi suatu kewajiban.

2) Kebutuhan *Hajiyyat* (sekunder)

Kebutuhan *hajiyyat* adalah kebutuhan untuk melengkapi kebutuhan *dharuriyat*.

3) Kebutuhan *Tahsiniyat* (tersier)

Kebutuhan *tahsiniyat* adalah kebutuhan yang bisa menimbulkan kesenangan.

Prinsip syariah yang mengatur konsumsi Islam agar menyimpang dari manfaat optimal dan jalur konsumsi yang benar dan untuk mencegah efek merugikan pada diri sendiri dan mencegah orang lain. Kewajiban dan konsekuensi harus selalu dihormati. M. Abdul Mannan mendeskripsikan 5 prinsip dasar, yaitu (Suprayitno, 2008):

a) Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan merupakan suatu barang yang dikonsumsi di dapatkan dengan cara halal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena saat berkonsumsi tidak boleh menimbulkan sifat kedzaliman.

b) Prinsip Kebersihan

Prinsip kebersihan adalah bebas dari kotoran dan penyakit yang merusak fisik mental manusia, sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi oleh Allah SWT. Adapun benda yang dikonsumsi memiliki manfaat, tidak mubadzir dan tidak merusak.

c) Prinsip Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan adalah manusia mengatur kehidupannya dalam memenuhi kebutuhan tidak berlebihan.

d) Prinsip Moralitas

Prinsip moralitas adalah tidak mengenai makanan dan minuman saja, akan tetapi tujuan akhirnya yaitu untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Ekonomi Islam

Ekonomi syariah berbeda dibandingkan sistem ekonomi konvensional. Namun, jika dilihat dari sudut pandang keilmuan, ekonomi syariah dapat disejajarkan dengan sistem (Sufyati HS, dkk, 2022:1).

Secara garis besar menurut pengembangan ekonomi Islam ada 4 kelompok faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, yaitu: faktor budaya (gaya hidup dan nilai tradisi), sosial (rumah tangga, lingkungan, pendidikan, usia), ekonomi (penghasilan, kekayaan, harga barang, tabungan, kredit, konsumsi masa lalu, ekspektasi), dan agama (kepedulian, pemahaman terhadap harta dan pengalaman spiritual) (FORDEBI ADEDY, 2017).

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang memiliki tujuan akhir sebagaimana tujuan dari hukum Islam itu sendiri (maqashid asy syari'ah). Hal ini untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (falah) melalui perkataan hidup yang baik dan terpuji (hayyah thayyibah). Mencapai kesejahteraan rakyat yang hakiki merupakan landasan dan tujuan utama dari hukum Islam (masalah al ibad). Karena inilah tujuan dari ekonomi Islam. Perlindungan pada masalah terdiri dari 5 masalah yaitu: keimanan (ad-dien), ilmu (al-'ilm), kehidupan (an-nafs), harta (al-maal), dan kelangsungan keturunan (an-nash) yang kelimanya merupakan sarana yang dibutuhkan bagi kelangsungan kehidupan yang baik dan terhormat. Seseorang tidak dapat mencapai kemakmuran sejati kecuali salah satu dari lima kebutuhan ini terpenuhi. (Ivan R. Santoso, 2016:22).

Mahasantri

Mahasantri adalah gabungan dari kata "maha" dan "santri" yang berarti bahwa siswa diajarkan dan didorong dalam ilmu pengetahuan dan Islam melalui sistem pendidikan formal dan terapan yang disetujui di pesantren (Akbar Ahmatu, 2014:7).

Mahasantri adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di suatu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. Mungkin hampir sama, namun seorang mahasantri ini sesuatu hal yang istimewa apalagi dizaman sekarang ini dengan adanya berbagai pilihan atas kegermelapan Dunia. Sehingga seseorang yang memilih atau yang dipilih menjadi mahasantri adalah mutiara Islam yang siap untuk menegakkan agamanya dimanapun mereka berpijak (Eny, 2019).

Mahasantri adalah santri yang berdomisili di pondok pesantren yang mana selain mendalami ilmu keagamaan tetapi juga mendalami ilmu akademisi (eksak, sosial, alam dan falsafah) dengan bimbingan dari kyai dan ustad/ustadah yang selalu mengontrol kegiatan disetiap pelaksanaannya(Eny,2019).

Pondok Pesantren

Pondok secara istilah berasal dari Bahasa Arab funduq yang artinya asrama atau tempat tinggal santri. Adapun pesantren secara etimologi berasal dari kata “santri” yang berarti tempat tinggal para santri.(Nur Komariah,2016).

Menurut KH. Imam Zakasih mengatakan pesantren secara terminologi yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai fitur utama, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Lembaga Islam yang tertua dalam sejarah Indonesia ia memiliki peran sangat besar atas proses berkelanjutan pendidikan nasional. Tujuan dari penyelenggaraan pendidikan Islam secara umum adalah untuk menghasilkan perubahan tingkah laku baik berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, perubahan sikap serta perilaku(Riskal Fitri & Syarifuddin Ondeng, 2022 : 45).

Pondok pesantren adalah organisasi pendidikan Islam informal yang dijalankan oleh seorang ulama atau kyai sebagai pemimpin, ustadz sebagai tenaga pengajar sedangkan peserta didiknya disebut sebagai santri.

Menurut Muhammad Hambal Shafwar, pesantren merupakan lembaga pembelajaran Islam tradisional untuk memahami, mengevaluasi, dan menerapkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin). Dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁸⁴

Jadi, yang dimaksud pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh oleh seorang kyai bertujuan untuk mendidik santri yang mukim di pondok dalam menimba ilmu pengetahuan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan pengumpulan datanya diambil dari latar alami dengan memanfaatkan dari peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini, perhitungannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Anggito & Setiawan, 2018).

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Penelitian studi kasus adalah salah satu jenis dari metode kualitatif yang penelitiannya dilakukan untuk memahami secara mendalam mengenai suatu kasus atau fenomena tertentu dengan melakukan pengumpulan sumber informasi yang beragam. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti dapat melakukan studi secara mendalam tentang individu, kelompok, organisasi, agama, budaya, daerah, bahkan negara (Conny R. Semiawan, 2010).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah salah satu jenis dari metode kualitatif yang penelitiannya dilakukan untuk memahami secara mendalam mengenai suatu kasus atau fenomena tertentu dengan melakukan pengumpulan sumber informasi yang beragam. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen (Rukin, 2021).

Dalam penelitian ini, subyeknya adalah Ana Tsuroyya Muwahidatul U., Mamlu'atul Mufarikha, Inne Zulistiani, dan Nur Rohmatul Ummah yang mana dalam penelitian ini beliau menjadi informan kunci. Kemudian Mutiara Syafitri selaku Ketua Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah beliau menjadi informan pendukung dan juga pengurus Pondok Pesantren Putri Tarbiyatut Tholabah bernama Shinta Nur Wahidah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menganut pada model interaktif dari Miles dan Huberman, yakni koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Singkat Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang akrab disebut "TABAH" atau "Pondok Kranji", terletak tepat di kawasan pantai utara Lamongan, tidak jauh dari makam Sunan Drajat. Nama Pondok Pesantren ini bernama Tarbiyatut Tholabah. Tepatnya Pondok Pesantren ini terletak di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 62264.

Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah sebenarnya termasuk lembaga pendidikan tertua di Jawa Timur yang hingga kini tetap eksis dan berkembang menjadi pusat pendidikan unggulan. KH. Musthofa bin Abdul Karim adalah ulama' harismatik yang mendirikan Pondok Pesantren. Sebelumnya, kyai Musthofa bersama istrinya nyai Aminah ia tinggal di Pondok Pesantren Sampurnan, Bungah, Gresik. Hal ini, atas permintaan

masyarakat Desa Kranji sehingga mereka bersedia di Desa Kranji dan mendirikan Pondok Pesantren. Kehadiran beliau kyai Musthofa di Desa Kranji ini, lambat laun mendapat respon positif yang cukup luas, sehingga jumlah santri yang awalnya hanya puluhan terus bertambah. Tidak hanya dari daerah setempat, tapi juga berasal dari daerah lain.

Pada awal berdirinya, masyarakat lebih akrab menyebut Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dengan sebutan “Pondok Kranji”, karena letaknya di Desa Kranji. Pendidikan yang diterapkan berbentuk non formal. Kyai musthofa mengajar santri-santrinya ilmu agama al-Qur’an, Hadits, Tafsir, Nahwu, Shorof, Balaghoh, Fiqih dan Tasawuf, dan Akhlak dengan metode kelompok studi.

Setelah kyai Musthofa wafat, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah diasuh oleh KH. Abdul Karim Musthofa. Kyai Abdul Karim ini dikenal masyarakat luas, beliau sebagai ulama’ ahli seni membaca al-Qur’an yang mempunyai suara khas. Selanjutnya, setelah kepemimpinan kyai Abdul Karim, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah diasuh oleh KH. Adelan Abdul Qodir. Kemudian dilanjutkan oleh KH. Moh. Baqir Adelan setelah kyai Adelan wafat.

Pada masa kepemimpinan kyai Baqir, Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kyai yang bertahun-tahun menimba ilmu KH. Wahab Hasbullah di Tambak Beras Jombang dan KH. Bishri Syamsuri di Denanyar Jombang inilah yang melakukan banyak terobosan membesarkan Pondok Pesantren.

Jumlah mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan pada tahun 2023 sebanyak 50 mahasantri putri. Mereka terdiri dari jurusan yang berbeda-beda, yaitu jangan Ekonomi Syariah (ES), Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT), Komunikasi Penyiar Islam (KPI), Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD).

Mahasantri putri ini berasal dari daerah yang berbeda-beda, kebanyakan mayoritas berasal dari ekonomi kalangan menengah kebawah yang didominasi oleh anak-anak guru, para petani, buruh bangunan, dan pedagang. Seluruh mahasantri putri yang bermukim di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan sudah disediakan seluruh fasilitas dan kelengkapannya.

Tata Tertib Mahasantri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamonga, sebagai berikut:

- 1) Kewajiban Santri :a) Mendaftarkan diri dikantor pondok bagi santri baru dan daftar ulang bagi semua santri.b) Menghadap kepada pengasuh bersama wali santri setelah diterima sebagai santri (diatur berdasarkan kebijakan dari pengasuh). c) Membayar

iuran wajib bulanan atau iuran lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku.d) Menaati syariat Islam dan taat atau hormat kepada pengasuh, ustadzah, Pembina, pengurus dan keluarga ndalem.e) Menjaga nama baik pondok pesantren.f) Menghormati atau saling menghargai dan tolong menolong dalam kebaikan serta berlaku sopan terhadap sesama teman maupun tamu.g) Sanksi: awal diberikan peringatan, kemudian apabila tidak bisa diperingatkan maka harus dihadapkan pada pengasuh, dan apabila tidak mampu untuk kedua point maka yang terakhir adalah pemanggilan wali.h) Mengikuti pendidikan formal kecuali mengabdikan.i) Mengikuti semua kegiatan pondok. j) Mengikuti jama'ah dan wirid di Musholla dengan memakai mukenah yang ditentukan. k) Komunikasi dengan bahasa kromo inggil / Indonesia / arab dan Inggris.l) Sanksi: pertama diberi peringatan, kemudian jika tidak bisa diperingatkan maka dita'zir sesuai dengan kebijakan pondok. m) Melapor kepada pengasuh apabila ada tamu atau alumni yang hendak bermalam.n) Memakai celana panjang ketika hendak tidur.o) Minta izin kepada pengasuh ketika hendak pulang.p) Minta izin pembina ketika hendak keluar. q) Memakai seragam pondok ketika hendak keluar / pulang / kembali ke pondok. r) Kembali ke pondok sesuai dengan waktu yang ditentukan.s) Menempati tempat yang ditentukan ketika disambang. t) Memakai kerudung lebar siap pakai (instan) yang menutupi dada beserta inner (iket). u) Sanksi: apabila melanggar aturan maka kerudung akan dipotong atau digunting.

- 2) Larangan Santri adalah: a) Melakukan perzinahan, perjudian atau memiliki narkoba atau miras. b) Sanksi: awal pemanggilan wali, kemudian apabila masih melanggar lagi maka akan diserahkan kepada wali.c) Membuat kegaduhan, berteriak, dan lain-lain.d) Membantah/membohongi pengurus, pembina, dan lain-lain. e) Melakukan pemalakan, pertikaian, pengancaman, dan bullying (pembulian). f) Sanksi: pertama diberi peringatan, kemudian dita'zir sesuai kebijakan pondok, apabila masih melanggarnya maka dihadapkan kepada pengasuh dan pemanggilan wali.g) Melakukan pencurian. h) Sanksi: Bila yang dicuri -Rp. 50rb diperingatkan dan mengganti, Bila yang dicuri +Rp. 50rb s/d Rp. 150rb mengganti dan pemanggilan wali, Bila yang dicuri +Rp. 150rb mengganti, di ta'zir & pemanggilan wali. i) Berhubungan atau menjumpai laki-laki yang bukan mahromnya. j) Sanksi: Bagi yang kirim atau terima surat : dirampas dan dipajang di madding, Bagi yang ketemuan atau disambang : diperingatkan dan dita'zir kerudung, Bagi yang kabur bersama atau berciuman : dita'zir kerudung dan pemanggilan wali, Bagi yang terindikasi zina : dikeluarkan tidak terhormat.k) Membawa baju lebih dari 4 pasang bagi siswa dan 6 pasang bagi

mahasiswa (selain seragam).l) Memakai mukena potongan / selain warna putih / berbahan parasit.m) Memakai perhiasan emas / asesoris kecuali anting-anting dan jam tangan. n) Memakai baju lengan pendek / celana ketat / keretan / rok atau meksi yang berbelah, berbahan kaos / transparan / panjang baju kurang dari ujung jari / berwarna merah darah. o) Sanksi: apabila melanggar aturan tersebut maka barang itu dirampas dan tidak dikembalikan. p) Menggunakan hak orang lain tanpa izin serta menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. q) Bermain / bergumbul / cangkrukan di tempat yang tidak lazim. r) Mengotori, membuang sampah sembarangan atau memasak disekitar asrama. s) Mengajak keluarga / tanpa masuk kedalam pondok putri. t) Sanksi: awal diperingatkan, kemudian apabila tidak bisa diperingatkan maka disuruh untuk bersih-bersih pondok. u) Keluar kamar tanpa kerudung. v) Memakai pewarna rambut (semir) / berkuku panjang / kutek (pitek). w) Mengangkat sarung atau melipat baju saat keluar gerbang putri. x) Sanksi: pertama diperingatkan kemudian dita'zir, apabila tidak bisa diperingatkan maka dihadapkan kepada pengasuh. y) Membeli / membawa jajan dari luar gerbang putri. z) Sanksi: apabila melanggar aturan tersebut maka akan di denda Rp. 10rb.

Pembahasan

A. Perilaku Konsumsi Mahasantri Putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

Perilaku konsumsi mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan belum bisa memprioritaskan kebutuhannya dengan tepat, mereka menjadikan kebutuhan sekunder sebagai kebutuhan primer. Perilaku konsumsi mahasantri putri ini muncul dengan adanya keinginan yang berlebihan daripada kebutuhan pokok. Contohnya sering membeli pakaian ketika ada discount atau model terbaru, dan sering deliv makanan diluar.

Perilaku konsumsi mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, adalah:

1. Uang saku perbulan, mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah jumlah uang saku setiap bulannya berbeda-beda, mereka mendapat jatah uang saku setiap bulannya kurang dari Rp. 1.000.000. Tetapi ada salah satu mahasantri putri yang jatah uang sakunya setiap minggu sebesar Rp. 200.000. Mahasantri putri rata-rata berlatar ekonomi menengah ke bawah.

2. Penggunaan uang saku, mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah belum bisa menggunakan uang saku dengan baik, karena dalam Pondok Pesantren tidak ada batasan membawa uang saku untuk mahasantri putri, sehingga mereka dalam menggunakan uang saku secara berlebihan. Mahasantri putri lebih mengutamakan keinginan tidak kebutuhan. Uang saku yang digunakan mahasantri putri yaitu untuk diluar kebutuhan primer, seperti pakaian, hijab, make up, sepatu, *deliv* makanan diluar (kebab, jasuke, mie pedas, seblak, pentol pedes), dan lain-lain.
3. Kebutuhan harian, segala kebutuhan harian mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah yaitu makan 2x sehari pagi dan sore, perlengkapan mandi, sabun cuci, wifi, printer dan lain-lain yang sudah difasilitasi Pondok Pesantren. Akan tetapi mahasantri putri masih banyak belanja berlebihan diluar kebutuhan pokok, mereka lebih mengutamakan keinginan. Padahal kebutuhan setiap harinya sudah disediakan Pondok Pesantren.
4. Fashion, mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah menganggap *fashion* sebagai kebutuhan primer. Mahasantri putri suka mengikuti fashion, karena mudah berpengaruh dengan iklan di media sosial, mudah berpengaruh dengan godaan teman, dan mudah dengan rayuan penjual.

Perilaku konsumsi mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan pokok, karena mereka suka belanja berlebihan untuk mengikuti *fashion*. Perilaku konsumsi dapat diartikan sebagai pembelian barang atau jasa tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau keinginan. Dalam perilaku konsumsi mahasantri putri dikendalikan oleh aspek-aspek perilaku konsumsi, diantaranya:

1. Pembelian Impulsif (*Impulsive Buullying*)

Mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah mudah bosan dengan makanan yang sudah disediakan di Pondok Pesantren, mereka suka membeli secara tiba-tiba tanpa adanya perencanaan atau pertimbangan sebelumnya terlebih dahulu sebelum beli. Mahasantri putri sering membeli pakaian setiap bulannya saat ada discount. Hal ini karena mudah terpengaruh dengan iklan yang ada di media sosial seperti shoope, lazada, tik-tok, dan lain-lain. Ada juga mahasantri putri yang memiliki kebiasaan membeli makanan ringan untuk camilan di Pondok Pesantren, biasanya kadang beli secara langsung ke tempat penjualan atau *deliv*.

2. Pemborosan (*Wasteful Buying*)

Mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan, sehingga menyebabkan mahasantri putri mengeluarkan uang tidak sesuai dengan kebutuhan hal pokok utamanya. Mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah suka mengikuti trend, seperti pakaian, hijab, *skincare*, tas, sepatu, dan aksesoris *handphone*.

3. Pemborosan (*Wasteful Buying*)

Mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan, sehingga menyebabkan mahasantri putri mengeluarkan uang tidak sesuai dengan kebutuhan hal pokok utamanya. Mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah suka mengikuti trend, seperti pakaian, hijab, *skincare*, tas, sepatu, dan aksesoris *handphone*.

B. Perspektif Ekonomi Islam atas Perilaku Konsumsi Mahasantri Putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan

Perilaku konsumsi menurut ekonomi Islam adalah perilaku membeli bukan untuk kebutuhan pokok, hal ini menjadikan perilaku konsumtif bagi seseorang menjadi sombong. Dari setiap mahasantri putri dalam membeli sesuatu memiliki perbuatan yang berbeda-beda, setiap mahasantri putri mempunyai keinginan berbeda dari yang lain. Apalagi mahasantri putri yang sudah melihat kondisi luar kampus banyak yang mengikuti *trend*, keinginannya juga semakin tambah banyak.

Perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam membawa lima prinsip dasar, sebagai berikut:

1. Prinsip Keadilan

Perilaku konsumsi mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam perilaku konsumsi belum menerapkan prinsip keadilan. Mahasantri putri dalam mengonsumsi segala sesuatu belum secara adil masih berlebihan, mereka dikasih uang saku oleh orangtua digunakan untuk kebutuhan yang benar-benar bermanfaat dalam Pondok Pesantren, tetapi mereka gunakan untuk memenuhi keinginan.

2. Prinsip Kebersihan

Mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah sudah menjaga kebersihan dengan baik. Mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah mengatakan bahwa sebelum makan mereka mencuci tangan terlebih dahulu. Hal ini sebelum menggunakan pakaian hendaknya dicuci terlebih dahulu agar terhindar dari kotoran dan najis. Mahasantri putri ada yang sebagian belum bisa menjaga kebersihan karena sering

membeli makanan diluar, belum tentu makanan tersebut baik dimakan, karena belum mengetahui proses pembuatannya. Selain itu juga, mahasantri putri memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan Pondok Pesantren, biasanya setiap hari jum'at membersihkan lingkungan Pondok Pesantren, mushollah dan kamar mandi.

3. Prinsip Kesederhanaan

Mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah masih ada beberapa yang belum menerapkan prinsip kesederhanaan. Hal ini, bisa dilihat dari mahasantri putri dalam menggunakan uang saku ada yang suka membeli pakaian, karena keinginan untuk mengikuti trend, ada juga yang suka deliv makanan dari luar, karena tidak suka lauk yang disediakan dalam kantin Pondok Pesantren.

4. Prinsip Moralitas

Ada beberapa mahasantri putri yang masih melanggar peraturan Pondok Pesantren seperti pakaian belum sederhana dan makanan belum sederhana. Faktor seperti ini karena pengurus kurang mempertegas dengan peraturan tersebut jika ada mahasantri putri yang melanggar bisa di ta'zir, sehingga mahasantri putri tidak akan mengulangi kesalahan lagi yang telah mereka perbuat.

Perilaku konsumsi mahasantri putri terkait prioritas konsumsi mahasantri putri adalah tidak untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Namun, sekarang mulai bergeser pada pemenuhan keinginan. Sikap kesederhanaan yang mencerminkan konsumsi Islam kini mulai bergeser mengikuti trend, yaitu belanja karena mengikuti fashion bukan untuk kebutuhan pokok. Sikap mahasantri putri dalam memperhatikan barang yang dikonsumsi masih belum semua melihat kebersihan dan kandungan zatnya, karena masih suka deliv makanan di luar, padahal dalam Pondok Pesantren sudah di sediakan makanan. Mahasantri putri juga terlalu bebas dalam menggunakan uang saku, mereka suka belanja berlebihan dengan sesuka hatinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah: (1) Perilaku konsumsi mahasantri putri di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah menunjukkan bahwa mahasantri putri belum bisa menempatkan sesuai dengan kebutuhannya, mereka masih mengutamakan keinginan. Mahasantri putri dalam menggunakan uang saku sangat boros, karena adanya keinginan yang berlebihan dalam kebutuhan pokok mahasantri putri, seperti belanja pada keperluan penampilan fashion dengan berbagai macam produk, berkeinginan untuk deliv makanan dari luar, membeli skincare untuk mempercantik diri, dan membeli barang-barang di shoppe dan

tik tok, dan lain-lain.; (2) Perilaku konsumsi mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah dalam perspektif ekonomi Islam belum sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Hal tersebut dijelaskan bahwa prioritas konsumsi mahasantri putri tidak untuk memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu, akan tetapi lebih mengutamakan 10 kebutuhan keinginan. Ada salah satu mahasantri putri kurang memperhatikan barang-barang dikonsumsi, mereka suka beli makanan diluar belum tahu proses pembuatannya. Sikap sederhana dalam mengkonsumsi juga sangat berlebihan, karena mengikuti trend dan muda terpengaruh dengan iklan di media sosial. Mahasantri putri dalam menggunakan uang saku juga terlalu bebas tanpa memikirkan sesaat, sehingga pengeluaran kurang terkendali dan menyebabkan perilaku konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Ahmatu, (2014). "Persepsi Mahasantri Terhadap Sistem Pendidikan Pondok Kader Muhammadiyah (Studi Kasus di Pondok Hajjah Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)", Naskah Artikel Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Conny R. Semiawan. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Eny Latifah, Invony Dwi Aprilisanda. Perilaku Keuangan Keluarga dengan Pendekatan Sakinah Finance dalam Mewujudkan Stabilitas Sistem Keuangan. BAJ (Behavioral Accounting Journal) Vol. 3, No. 2, Desember 2020. diakses pada: e-ISSN: 2615-7004. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2412031> .
- Eny Latifah. (2022). PERAN EKONOMI SYARIAH DALAM Mendukung TERWUJUDNYA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DI INDONESIA . AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 1(03 Agustus), 110–121. Diambil dari <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/attariiz/article/view/275>
- FORDEBI ADESY. (2017). *Ekonomi Dan Bisnis Islam Seri Konsep Dan Aplikasi Ekonomi Dan Bisnis Islam*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Insani, Shalihah Ceudah . 2022. "Gambaran Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Pengguna Aplikasi Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau". Skripsi, Universitas Islam Riau.
- Ivan R. Santoso. (2016). *Ekonomi Islam*. Gorontalo: UNG Press.
- Komariah, Nur. (2016). "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School". *Jurnal Pendidikan Islam*. 5 (2).
- Latifah, E. . (2023). Financial Management with the Sakinah Finance Model for Coastal Communities. *Asian Journal of Management Analytics*, 2(1), 97–108. <https://doi.org/10.55927/ajma.v2i1.1466>
- Latifah, Eny. (2019). Mahasantri sebagai pelaku entrepreneur di Era Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Manajemen. <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/306>
- Lathifah, E. (2019). Mahasantri Sebagai Pelaku Perekonomian di Era Industri 4.0. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 2(1), 20-31. <https://doi.org/10.31538/ijse.v2i1.248>
- Latifah, Eny. 2020. *Ekonomi Mikro Islam*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial.
- Nur Komariah, (2016). "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School", *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (2): 185.
- Rasyid, Arbanur. 2019. "Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Agama Islam". *Jurnal Hukum Ekonomi*. 5 (2).
- Rahmawaty. 2021. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Idea Pres.
- Rukin. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sufyati HS. (2022). *Mengenal Lebih Dekat Ekonomi Syariah*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA. E-Book. Diakses di: <https://repository.penerbiteurka.com/publications/408623/mengenal-lebih-dekat-ekonomi-syariah>

- Suprayitno, Eko. (2008). *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Anggito, Albi dan Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Riskal Fitri & Syarifuddin Ondeng, (2022).“Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1) : 45.